

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Laila dan Sabardila (2000: 145-153) meneliti tentang ‘Ragam Bahasa Transportasi Antarkota di Wilayah Surakarta.’ Penelitian ini menyimpulkan bahwa ragam bahasa itu memiliki ciri tertentu, baik bentuk linguistik maupun makna sosialnya. Ciri yang dimaksud adalah (1) secara linguistik, ungkapan-ungkapan para awak kendaraan itu merupakan kata, frase, klausa atau kalimat, dan wacana, (2) kekhasan makna sosial terletak pada pengaruh adanya suasana hati penuturnya terhadap mitra tutur maupun pihak ketiga, tempat yang berbeda, topik pembicaraan, dan maksud atau tujuan penuturnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliastanto (2007) berjudul “Analisis Percakapan pada Penggunaan Bahasa Pedagang Keturunan Cina di Toko-Toko Sekitar Pasar Kadipolo Surakarta”. Hasil analisisnya menyimpulkan bahwa analisis percakapan pada penggunaan bahasa pedagang keturunan Cina di toko-toko sekitar pasar Kadipolo mengemukakan situasi tutur yang digunakan pedagang keturunan Cina dengan pembelinya ada kesamaan untuk analisis. Persamaan tersebut antara lain sebagai berikut: a) lingkungan peristiwa tempat peristiwa tutur terjadi berada di toko yang lokasinya dekat pasar dan dalam Pasar Kadipolo Surakarta, b) dialek-dialek sosial berupa pola-pola dialek sosial yang digunakan sehubungan dengan kedudukan masing-masing penutur, yaitu penjual dan pembeli, c) penerapan praktis dari

penelitian sociolinguistik merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian, yaitu untuk mengetahui unsur-unsur pragmatik yang dapat menjembatani pemahaman percakapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2007) yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Direktif pada Wacana Khotbah Jumat di Desa Suruh Kidul Kabupaten Klaten". Hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif berupa: (1) tutur perintah, (2) tuturan anjuran, (3) tuturan larangan, (4) tuturan nasihat, (5) tuturan mengajak. Hasil penelitian yang terkait dengan strategi bertutur berupa: (1) strategi langsung, (2) strategi tak langsung. Adapun berdasarkan teknik bertutur berupa; (1) teknik literal, dan (2) teknik nonliteral.

Penelitian Taftthozani (2007) berjudul "Tinjauan Pragmatik Tindak Tutur Perintah Bahasa Jawa pada Masyarakat Desa Trosobo, Sambu Boyolali Jawa Tengah". Hasil analisis menyimpulkan bahwa (1) pemakaian bahasa oleh masyarakat Desa Trosobo, Sambu, Boyolali Jawa Tengah dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat banyak menggunakan bahasa Jawa, (2) penelitian ini menghasilkan delapan bentuk tindak tutur perintah, (3) makna tindak tutur perintah dalam tindak tutur penelitian ini adalah: (a) tuturan perintah langsung, tuturan perintah literal, dan tuturan 9 perintah langsung literal, (b) tuturan perintah tidak Langsung, (c) tuturan perintah tidak literal, (d) tuturan tidak langsung literal, (e) tuturan perintah langsung tidak literal, (f) tuturan tidak langsung tidak literal.

B. Landasan Teori

1. Sosiopragmatik

Tindak tutur imperatif pada penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian sosiopragmatik, karena yang diteliti adalah penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi tertentu. Sosiopragmatik digunakan untuk meneliti tentang ungkapan yang digunakan serta untuk meneliti struktur bahasa secara eksternal, yaitu faktor sosial budaya sebagai penentu ungkapan memohon tersebut dituturkan.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi (Ruhendi, 2001: 2). Pendapat lainnya menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat; pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 2001 : 21).

Levinson dalam Tarigan (2001: 33) menyatakan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Menurut Purwo (2000: 2), pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Jadi dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan

faktor lingual yaitu bahasa sebagai lambang atau tanda dengan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Leech (1993:1) mengembangkan pragmatik dengan pengertian yang luas. Leech menggunakan pengertian pragmatik secara umum sebagai sebuah studi mengenai makna dalam linguistik. Beberapa bidang yang termasuk pragmatik umum adalah pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik merupakan studi mengenai makna bahasa yang berhubungan dengan grammar atau linguistik itu sendiri, sedangkan sosiopragmatik merupakan studi yang mempelajari makna yang berhubungan dengan sosiologi.

Lebih lanjut Leech (1993:1) menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami sifat bahasa kecuali dia memahami pragmatik. Bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik telah menjadi cabang linguistik yang penting. Definisi pragmatik yang berlaku sekarang mempunyai sifat yang lebih kompleks. Pragmatik merupakan studi yang memfokuskan pada makna yang berhubungan dengan konteks. Lebih lanjut, Levinson menyatakan bahwa “pragmatik” dapat didefinisikan sebagai sebuah studi mengenai bagaimana tuturan mempunyai makna dalam situasinya. Hal ini dapat memberi pengertian bahwa pragmatik merupakan sebuah studi untuk memahami makna tuturan dengan cara melihat pada situasinya dan kapan tuturan tersebut berlangsung.

Berlandaskan beberapa pendapat diatas maka dapat ditegaskan bahawa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakakn dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terkait pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi ‘lokal’ yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Artinya dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelas disini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi (Tarigan, 2001:26).

Menurut Trosborg dalam Susanti (2007:8) bahwa sosiopragmatik mengacu pada analisis pola interaksi di dalam situasi sosial tertentu dan atau sistem sosial tertentu. Kajian sosiopragmatik menurut Leech (2001: 12-13), bersifat ‘setempat’ dan khusus. Prinsip ini bertepatan dengan kajian untuk makalah ini yang fokus kajian adalah terhadap pelajar lelaki dan perempuan di sebuah universiti tempatan. Dalam sosiopragmatik, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan bertindak secara berlainan di dalam budaya, bahasa, kelas sosial dan situasi sosial yang berlainan.

Pragmatik dan sociolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sociolinguistik masing-masing memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis. (Wijana, 2004: 6).

Adanya kenyataan bahwa wujud bahasa yang digunakan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi penutur dan petutur dan sebagainya menunjukkan alasan-alasan atau keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh kaum strukturalis untuk menolak keberadaan variasi bahasa tidak dapat diterima. Secara singkat konsep masyarakat homogen kaum strukturalis jelas-jelas bertentangan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Wijana (2000, 187-191), terutama dua prinsip yang mengatakan bahwa:

a. Prinsip Pergeseran Makna (*The Principle Of Style Shifting*)

Tidak ada penutur bahasa yang memiliki satu gaya, karena setiap penutur menggunakan berbagai bahasa, dan menguasai pemakaiannya. Tidak ada seorang penutur pun menggunakan bahasa persis dalam situasi yang berbeda-beda.

b. Prinsip Perhatian (*The Principle Of Attention*)

Laras bahasa yang digunakan oleh penutur berbeda-beda bergantung pada jumlah atau banyaknya perhatian yang diberikan kepada tuturan

yang diucapkan. Semakin sadar seseorang penutur terhadap apa yang diucapkan semakin formal pula tuturannya. (Wijana, 2004: 6-8).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik adalah perantara antara sosiologi dan pragmatik dan ia merupakan kajian terperinci yang mempunyai sifat budaya lokal.

2. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah keseluruhan pola-pola ujaran manusia yang cukup dan serba sama untuk analisis dengan teknik-teknik pemerian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar dan penyatuan-penyatuannya atau proses-proses dengan cakupan semantik yang cukup luas untuk berfungsi dalam segala konteks komunikasi yang normal (Alwasilah, 2003: 55).

Chaer dan Agustina (2004: 81) mendefinisikan variasi bahasa dalam dua pandangan *Pertama*, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Variasi atau ragam bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasi berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Chaer dan Agustina (2005:81), membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan dan (c) pokok pembicaraan. Kemudian, Preston dan Shuy dalam Chaer dan Agustina (2005:81) membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode dan (d) realisasi. Sedangkan Mc David dalam Chaer dan Agustina (2005:81-82), membagi variasi bahasa ini berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal.

Chaer dan Agustina (2005:82-95), membedakan variasi bahasa berdasarkan segi penutur dan segi penggunaannya. Berdasarkan penuturnya dibagi menjadi (1) *idiolek* yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan, (2) *dialek* yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat wilayah atau area tertentu, (3) *kronolek* atau *dialek temporal* yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek* atau *dialek sosial*, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Variasi berdasarkan penggunaannya berdasarkan gaya, tingkat keformalan dan saran penggunaan.

Ada beberapa variasi bahasa yang disebutkan oleh Soeparno, (2003:71) antara lain (1) *variasi kronologis* yang disebabkan oleh faktor keurutan waktu atau masa, wujud nyata pemakaian bahasa dinamakan *kronolek*, (2) *variasi geografis* yang disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional, wujud nyata pemakaian bahasa dinamakan *dialek* (3)

variasi sosial yang disebabkan oleh perbedaan sosiologis, wujud nyata pemakaian bahasa dinamakan sosiolek, (4) *variasi fungsional* yang disebabkan oleh perbedaan fungsi pemakaian bahasa, wujud pemakaian bahasanya dinamakan fungsiolek, (5) *variasi gaya/style* yang disebabkan oleh perbedaan gaya, yaitu cara berbahasa seseorang dalam perperormansinya secara terencana maupun tidak, baik lisan atau tulis, (6) *variasi kultural* yang disebabkan oleh perbedaan budaya masyarakat pemakainya, (7) *variasi individual* yang disebabkan karena perbedaan perorangan, wujud pemakaian bahasanya dinamakan idiolek.

Maryono (dalam Purnanto 2002:18), membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (*speech levels*), ragam bahasa dan register. Penjelasan kelima variasi bahasa itu dapat dijelaskan seperti berikut ini.

- 1) Idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain.
- 2) Dialek merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur. Oleh karena itu, muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek)
- 3) Tingkat tutur (*speech levels*) merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya (hubungannya) dengan mitra tuturnya.
- 4) Variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok tuturan dan situasi. Dalam kaitan dengan itu

akhirnya dikenal adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam bahasa tidak resmi (santai, akrab).

- 5) Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tajuk, bahasa artikel, dan sebagainya; dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya.

Menurut Mansoer (2001:52), variasi bahasa dapat dilihat dari (1) *segi tempat*, yaitu tempat yang dapat mengakibatkan variasi bahasa, bahasa daerah, kolokial, vernakuler (2) *segi waktu*, yaitu variasi bahasa yang dilihat secara diakronik (dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu), (3) *segi pemakai*, yaitu glosolalia, idiolek, kelamin, monolingual, rol, status sosial, umur, (4) *segi pemakaian*, dapat terbagi atas diglosia, kreol, lisan, nonstandar, pijin, register, repertories, repotation, standar, tulis, bahasa tutur sapa, kan dan jargon, (5) *segi situasi*, yaitu bahasa dalam situasi resmi dan bahasa tidak dalam situasi resmi, (6) *segi status*, yaitu bahasa ibu, bahasa daerah, bahasa franca, bahasa nasional, bahasa negara, bahasa pengantar, bahasa persatuan, bahasa resmi.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur perlu didefinisikan karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan dalam peristiwa tindak

tutur antara sopir, kondektur, kernet, dan pedagang asongan di terminal Gemolong. Umumnya, orang menyampaikan informasi dalam bentuk pikiran, gagasan, niat, perasaan dan emosi secara langsung. Dari proses komunikasi tersebut terjadi apa peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat dikatakan sebagai proses terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di tempat, waktu dan situasi tertentu. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara sopir dan kernet atau pedagang asongan pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi juga merupakan peristiwa tutur.

Seorang filsuf Austin (1911-1960) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962) mencetuskan teori tindak tutur (*speech act theory*). Menurut Austin, saat bertutur, orang tidak hanya bertutur namun juga melakukan suatu tindakan. Misalnya, pada tuturan *I bet you ten pence she will come tomorrow*, penutur tidak hanya bertutur, namun juga melakukan tindakan, yakni bertaruh. Tuturan seperti itu disebut *tuturan performatif*. Tuturan performatif adalah lawan dari *tuturan konstatif*, yakni tuturan yang dapat dinyatakan benar atau takbenar. Menurut Austin, ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu; (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan; dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), adalah tuturan yang mempunyai daya pengaruh terhadap petutur untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur adalah kalimat atau bagian kalimat dilisankan (Kridalaksana, 1993: 222). Tindak tutur dapat dianggap sebagai sesuatu yang sebenarnya dilakukan ketika berbicara. Sementara itu, George Yule (1996: 47) menyatakan bahwa untuk mengekspresikan diri, seseorang tidak hanya menghasilkan ucapan yang berisi struktur bahasa dan kata-kata, tetapi juga dituntut melaksanakan dengan ucapannya, tindakan yang dilakukan dengan ucapan itu disebut tindak tutur

Ada lima jenis tindak tutur seperti yang diungkapkan oleh Yuniarti (2010: 16) antara lain:

- a. *representatif* (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kebenaran atas apa yang dikatakan (misal: menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukan, menyebutkan).
- b. *direktif*, tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya: menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon).
- c. *ekspresif*, tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih).
- d. *komisif*, tindak ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan seperi apa yang diujarkan (misalnya bersumpah, mengancam, berjanji).
- e. *deklarasi*, tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya memutuskan, melarang, membatalkan).

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan representasi langsung elemen makna unsurunsurnya (Sperber & Wilson 1989). Derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan jarak tempuh dan kejelasan pragmatisnya (Gunarwan, 1994:50). Lebih lanjut, Rustono mengatakan bahwa jarak tempuh tindak tutur merupakan rentang sebuah tuturan dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak mitra tutur). Jika garis yang menghubungkan kedua titik itu tidak lurus, melengkung bahkan melengkung sekali yang menyebabkan jarak tempuhnya sangat panjang, tuturan itu merupakan tindak tutur taklangsung (1999:44-45). Semakin transparan suatu maksud, semakin langsung tuturan itu. Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur. Kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Dengan demikian, tindak tutur taklangsung ditandai dengan tidak adanya kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional.

Yuniarti (2010: 17) menyebutkan tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung dan literal maupun tidak literal. Tindak tutur direktif (TTD) adalah salah satu jenis tindak tutur menurut kriteria Searle. Fungsinya adalah mempengaruhi petutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup: menyuruh, memerintah,

memohon, mengimbau, menyarankan dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif menurut aliran formalisme. Lebih lanjut Searle dalam Yuniarti (2010: 22) mengungkapkan bahwa direktif itu dapat langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif) dan dapat pula tidak langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus bukan imperatif).

Tindak tutur langsung dapat dilihat dari wujud sintaktiknya. Sebagai contoh kalimat:

(1) *Bumi ini bulat*; kalimat ini merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu.

(2) *Jam berapa ini?*; kalimat ini merupakan kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu.

Dengan kata lain tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya.

4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan aturan-aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice 1991:308). Alasan dicetuskannya konsep kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama. Menurut Gunarwan (1992:19) sebuah tindak tutur dapat mengancam muka

mitratuturnya. Untuk mengurangi kerasnya ancaman terhadap muka itulah, di dalam berkomunikasi penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama Grice dan justru penutur menggunakan prinsip kesantunan. Lebih lanjut, Gunarwan (1995:6) menambahkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama adalah bukti bahwa di dalam berkomunikasi kebutuhan penutur tidaklah untuk menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Di samping untuk menyampaikan amanat, kebutuhan penutur adalah menjaga dan memelihara hubungan sosial penutur-pendengar.

Menurut Brown dan Levinson, teori kesantunan berbahasa berkisar pada nosi muka (*face*) yang dibagi menjadi muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain. Sedang muka positif adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain (dalam Yule, 2006). Dikatakan oleh Brown dan Levinson bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal dan secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan (*Face Threatening Act*).

Menurut Goffman (1967: 5), yang dikutip oleh Jaszczołt (2002: 318), "face merupakan gambaran citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati". Dengan kata lain, face dapat diartikan kehormatan, harga diri (*self-esteem*), dan citra diri di depan umum (*public self-image*).

Menurut Brown dan Levinson dalam Nadar (2006) sebuah tindak ujaran atau tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap muka yang

disebut sebagai *facethreatening act* (FTA). Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negatif dan muka positif, kesantunanpun dibagi dua yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif).

Fungsi utama komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tuturnya. Namun demikian, dalam berkomunikasi ada hal lain yang harus diperhatikan. Hal itu berkenaan dengan menjaga 'muka' para peserta komunikasi. Muka atau *face* adalah image yang ingin dijaga baik oleh penutur maupun mitra tuturnya. Dengan kata lain, selain untuk menyampaikan pesan, komunikasi juga berfungsi untuk menjaga hubungan sosial dan estetis para partisipannya. Muka atau *face* ini dibagi menjadi dua jenis yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa-apa yang merupakan nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik dan menyenangkan. Sementara itu, muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu (Rustono, 1999:68-69).

Brown dan Levinson dalam Nadar (2006) merangkum beberapa tindakan yang melanggar muka negatif meliputi:

- a. Ungkapan mengenai perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan.
- b. Ungkapan mengenai tawaran atau janji.
- c. Ungkapan mengenai pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian, kemarahan.

Tindakan yang mengancam muka positif lawan meliputi:

- 1) Ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan.
- 2) Ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan.
- 3) Ungkapan emosi yang tidak terkontrol yang membuat lawan tutur menjadi takut atau dipermalukan.
- 4) Ungkapan yang tidak sopan, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, yaitu penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur.
- 5) Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur, menyombongkan berita baik, tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mebgindahkan perasaan lawan tutur.
- 6) Ungkapan mengenai hal-hal yang membahayakan, memecah belah pendapat, menciptakan atmosfir yang memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur.
- 7) Ungkapan yang tidak kooperatif antara penutur terhadap lawan tutur, menyela pembicaraan lawan tutur, tidak menunjukkan kepedulian pada lawan tutur.

- 8) Ungkapan yang menunjukkan sebutan atau sesuatu pada lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru pada lawan tutur sehingga dapat mempermalukan lawan tutur baik sengaja atau tidak.

Dari sudut pandang teori tindak tutur, penolakan dapat diklasifikasikan sebagai kelompok direktif yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan dalam kelompok ekspresif yang mengancam wajah positif lawan tutur. Oleh karena itu Brown dan Levinson (Nadar, 2006) memberikan beberapa strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif maupun muka positif agar ujaran terdengar santun.

Strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif oleh Brown dan Levinson dalam Yuniarti (2010: 19) antara lain:

- a. Memberikan perhatian khusus pada lawan tutur; *'Wah, rambut baru ya? bagus sekali. Eh, boleh pinjam printer tidak?'*
- b. Melebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati pada lawan tutur; *"Rumah anda benar-benar bersih sekali."*
- c. Meningkatkan rasa tertarik pada lawan tutur untuk terlibat dalam pembicaraan; *"Anda tahu maksud saya kan?"*
- d. Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok; *"Kamu mau membantuku kan, Sobat?"*
- e. Mencari persetujuan lawan; *"Benar tidak, ide itu luar biasa."*
- f. Menghindari pertentangan dengan lawan tutur; *"Ya, idemu cukup bagus."*
- g. Membuat lelucon; *"Wah, kuenya pahit kalau cuma sedikit."*
- h. Memberikan dan meminta alasan; *'Bagaimana kalau kita ke pantai saja, lebih santai.'*
- i. Menawarkan suatu tindakan timbal balik; *"Saya akan meminjami kamu buku, kalau kamu juga mau meinjami aku majalahmu."*
- j. Memberikan simpati pada lawan tutur; *'Kalau ada yang dapat aku bantu?'*

Muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Beberapa strategi untuk meminimalkan ancaman terhadap muka negatif antara lain (Yuniarti, 2010: 21):

- a. Pakailah ujaran tak langsung; *"Dapatkah engkau menolongku?"*
- b. Pakailah pagar (*hedge*); *"Aku agak ragu, tapi bisakah kau menolongku?"*
- c. Tunjukkan pesimisme; *"Aku sebenarnya mau minta tolong sama kamu, tapi aku takut merepotkanmu."*
- d. Minimalkan paksaan; *"Bolehkah aku merepotkanmu sebentar?"*
- e. Berikan penghormatan; *"Aku ingin minta tolong sama kamu, karena aku tahu kamu satu-satunya orang yang bisa saya mintai tolong dalam hal ini."*
- f. Mintalah maaf; *"Sebelumnya aku minta maaf, tapi bisakah kamu menolongku?"*
- g. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar); *"Aku rasa setiap orang mengalami masa-masa sulit."*
- h. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum; *"Keadaan ekonomi sekarang ini sungguh sulit."*

5. Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Sesuai dengan paham bahwa penggunaan bahasa untuk komunikasi merupakan sebuah fakta sosial, pada perspektif pragmatik penggunaan bahasa tersebut dipandang sebagai tindakan, lazim dikenal dengan tindak tutur (Searle, 1969 dalam Yuniarti, 2010: 17). Namun adakalanya tindak tutur itu tidak jelas konteks situasinya, sehingga interpretasi maknanya pun bisa beragam. Tindak tutur ekspresif *Aduh* misalnya, dapat diujarkan dengan intonasi berbeda dalam konteks situasi yang berbeda dan memiliki makna berbeda pula, seperti kejengkelan, kesakitan, dan kekaguman.

Gunarwan (1994:52) menyebutkan bahwa dalam setiap ujaran manusia terdapat makna tambahan. Makna tambahan ini akan tertangkap oleh pendengar sebagai *mitratutur*. Makna tambahan ini tidak muncul sebagai akibat adanya aturan semantis ataupun sintaksis, tetapi lebih merupakan penerapan kaidah dan prinsip kerja sama. Prinsip ini oleh Grice (1975) dinamakan prinsip kerja sama atau *cooperative principle*. Prinsip kerja sama dari Grice ini adalah: *Make your conversational contribution such as required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged* (Buatlah kontribusi percakapan anda sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada saat berbicara dengan mengikuti tujuan percakapan yang anda ikuti). Selanjutnya prinsip kerja sama ini dijabarkan kedalam empat bidal, istilah yang digunakan Gunarwan (1996:1) untuk maksim. Bidal-bidal tersebut adalah bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara.

Menurut Yuniarti (2010: 17), komunikasi dapat berlangsung dengan baik oleh adanya prinsip kerjasama yang perlu dipatuhi oleh penutur dan petutur. Prinsip kerjasama terkait dengan beberapa bidal (maxims) yang dibedakan ke dalam:

- a. Bidal kuantitas (informasinya tidak lebih dan tidak kurang). Bidal kuantitas adalah bidal pertama dari prinsip kerja sama. Bidal ini berisi anjuran bahwa kontribusi yang diberikan penutur tidaklah berlebihan

- b. Bidal kualitas (informasinya benar dan penutur memiliki bukti kebenarannya). Bidal kedua dari prinsip kerja sama adalah bidal kualitas. Bidal ini berisi nasihat agar penutur memberikan kontribusi percakapan yang memiliki nilai kebenaran dan jangan katakan sesuatu yang tidak mereka yakini kebenarannya. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah semua kontribusi percakapan yang tidak memiliki nilai kebenaran dianggap melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas.
- c. Bidal relevansi (informasinya relevan dengan topik). Bidal relevansi merupakan bidal ketiga dari prinsip kerja sama. Bidal ini berisi anjuran bagi penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dalam suatu tidak komunikasi. Dalam suatu percakapan, tuturan atau ujaran yang tidak relevan dikatakan sebagai ujaran yang melanggar bidal relevansi.
- d. Bidal cara (informasinya disampaikan secara jelas, tidak samar-samar). Bidal ini berisi anjuran agar penutur memberikan kontribusi dengan jelas, yaitu kontribusi yang menghindari ketidakjelasan dan ketaksaan. Selain itu, kontribusi penutur juga harus singkat, tertib dan teratur. Berikut tuturan yang melanggar bidal cara.

Bidal kuantitas terpenuhi karena informasinya lengkap. Bidal kualitas terpenuhi karena informasinya jelas dan tidak menimbulkan kesenjangan komunikasi. Bidal relevansi terpenuhi karena topiknya relevan dengan tujuan komunikasi, yakni untuk memesan kamar. Bidal cara juga terpenuhi karena masing-masing menggunakan sapaan yang berterima. Orang akan langsung memahami konteks situasi terkait.

Artinya kelancaran komunikasi dalam kegiatan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan secara struktural. Akan tetapi, harus diperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa oleh penutur dan mitra tuturnya. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama dan kesopanan dalam penggunaan bahasa, maka maksud atau pesan yang ingin disampaikan mudah diterima oleh mitra tutur. Meskipun demikian, seorang penutur tidak selamanya mematuhi prinsip-prinsip penggunaan bahasa tersebut (Rustono, 2009:68-69)..

Adakalanya justru seorang penutur melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip-prinsip penggunaan bahasa. Penyimpangan ini menunjukkan adanya maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. ‘Maksud-maksud tertentu’ yang muncul dalam suatu tindak percakapan inilah yang dinamakan implikatur percakapan (Rustono, 2009:66).